

KONDISI PENGAJARAN BAHASA INGGRIS TERHADAP SISWA DARI PERSPEKTIF GURU

JONI ISKANDAR

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

joniiskanar@gmail.com

Absrtak

Keyakinan guru bahasa Inggris adalah salah satu topik yang menarik untuk dipelajari karena mereka menyumbangkan sejumlah masukan untuk refleksi dan peningkatan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Studi kasus ini bertujuan untuk menyelidiki keyakinan guru tentang peran pemaparan, motivasi, dan praktik di kelas bahasa Inggris di sekolah dasar dan bagaimana mereka menerjemahkan keyakinan mereka ke dalam tindakan instruksional rutin.

Wawancara semi-struktur dan observasi kelas dilakukan untuk mengumpulkan data yang melibatkan tiga guru bahasa Inggris di sebuah sekolah dasar swasta terpilih di Sumenep, Jawa Timur, Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa semua peserta menyadari bahwa peran paparan sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing, motivasi adalah faktor penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan praktek adalah bagian penting dari pengembangan kecakapan, dan konsisten dengan hal ini, banyak upaya telah dilakukan untuk memberikan paparan bahasa Inggris, untuk memotivasi siswa, dan untuk menciptakan peluang bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang layak bagi para guru bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, khususnya di sekolah dasar dan peneliti lain yang berhubungan dengan pemaparan, motivasi, dan praktik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci : *Kondisi, Pengajaran dan Perspektif Guru*

A. PENDAHULUAN

Sebagai bahasa asing pertama yang diajarkan di Indonesia, bahasa Inggris telah banyak ditawarkan di sekolah-sekolah Indonesia mulai dari tingkat dasar. Berbeda dengan kurikulum sekolah menengah, sekolah dasar tidak memasukkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib, apalagi setelah kurikulum 2013 diterapkan. Bahasa Inggris yang dulunya merupakan mata pelajaran wajib di kelas 4, 5, dan 6, kini dimasukkan dalam program ekstrakurikuler karena dua alasan: siswa di sekolah dasar agar lebih terpapar muatan lokal, dan mata pelajaran di tingkat dasar dianggap kelebihan

beban. Meski begitu, banyak sekolah dasar, khususnya swasta yang masih menawarkannya sebagai mata pelajaran (Meisani, 2020a, 2020b). Pertimbangan memperkenalkan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) kepada pelajar muda sejalan dengan Hu (2007) dan Nunan (2003) yang merekomendasikan pembelajaran bahasa asing pada usia dini.

Istilah Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing sering digunakan secara bergantian. Menurut Willans (2019), Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau L2 berarti bahasa yang didengar dan dilihat seseorang di sekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari tetapi tidak banyak berbicara di rumah (Borg, 2001). Sebaliknya, bahasa Inggris sebagai bahasa asing dianggap sebagai bahasa di mana paparan seseorang terhadap bahasa tersebut terbatas pada ruang kelas. Dalam konteks penelitian ini, bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mengacu pada bahasa apa pun yang bukan bahasa ibu pembicara dan dipelajari kemudian di sekolah atau di lingkungan formal dan informal lainnya (Stefansson, 2013).

Membahas tentang praktik pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, jelas bahwa keputusan guru bahasa tentang bagaimana dan apa yang diajarkan harus sangat bergantung pada perbedaan peserta didik dalam hal usia, bakat, kepribadian, gaya belajar, tingkat bahasa, dan motivasi (Harmer, 2001). Lebih jauh lagi, mengenai faktor internal atau eksternal yang mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua, Spolsky (1989) mengembangkan tujuh puluh empat kondisi yang dapat menentukan pencapaian berbagai kemungkinan hasil. Di antara kondisi-kondisi tersebut, lima aspek yang diambil untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks Indonesia oleh Musthafa dan Hamied (2014), adalah kondisi pemaparan, kondisi motivasi, kondisi kesempatan berlatih, kondisi komunikasi, dan kondisi tujuan pembelajaran. Sebuah survei nasional yang melibatkan 55 guru bahasa Inggris sekolah menengah di Indonesia dilakukan untuk menyelidiki keyakinan mereka terhadap kondisi tersebut dan apa yang mereka lakukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Temuan menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris Indonesia 3 menganggap faktor-faktor tersebut penting dan secara tidak langsung memicu mereka untuk melakukan upaya yang signifikan selama kegiatan belajar mengajar.

Terkait dengan temuan di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi dan integrasi sejumlah besar faktor mempengaruhi hasil belajar bahasa. Ada faktor internal dan eksternal yang mungkin menjadi kondisi yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa (Jinet al., 2014). Oleh karena itu, Spolsky (1989) menyatakan bahwa guru bahasa yang baik adalah guru yang mampu bersikap eklektik; guru bahasa harus dapat menerima usulan baru dan fleksibel terhadap kebutuhan dan tujuan pembelajaran siswa. Terkait dengan penelitian sebelumnya di atas, tidak diragukan lagi penting untuk mengandalkan keyakinan guru karena keyakinan mereka bertindak sebagai semacam kerangka informatif yang melaluinya mereka memahami apa yang mereka lakukan di kelas. Menurut Larenaz dkk. (2015), keyakinan adalah kerangka acuan di mana banyak keputusan di kelas dibuat dan praktik pedagogis diputuskan. Keyakinan mempengaruhi praktik dan beberapa praktik memengaruhi keyakinan sehingga menyebabkan reorientasi. Selain itu, karena hubungan antara keyakinan dan praktik dalam pendidikan guru sangat penting untuk memahami kualitas pengajaran dan pembelajaran bahasa (Farrell & Bennis, 2013), penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk menyelidiki keyakinan guru dalam belajar-mengajar bahasa Inggris, khususnya dalam konteks Indonesia.

Melihat perbedaan peserta didik dari aspek apapun, pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua kepada anak atau pembelajar muda mengharuskan guru untuk menggunakan pendekatan tertentu dengan menunjukkan ciri-ciri tertentu dari anak yang harus diperhatikan dan diperhitungkan oleh guru dalam pengajarannya (Scott & Ytreberg, 1990). Selain faktor yang berasal dari peserta didik dan kebijakan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan yang terjadi dari sisi guru juga mempengaruhi proses belajar mengajar dan hasilnya. Latar belakang akademik yang tidak sesuai, kurangnya kualifikasi akademik, dan kemampuan bahasa Inggris yang tidak memadai merupakan permasalahan yang berkaitan dengan kualitas guru (Hamied, 2012). Lengkanawati (2014) menambahkan dengan mengemukakan bahwa cara pandang masyarakat Indonesia terhadap paradigma proses belajar mengajar masih berupa transfer ilmu yang dilakukan guru kepada 4 peserta didik; pembelajar masih diberi makan dan belum terbiasa mencari sendiri

informasi yang dibutuhkan. Selain itu, karena siswa menghabiskan sebagian besar waktu belajar bahasa Inggris mereka di sekolah bersama guru bahasa Inggris dan melihat guru mereka sebagai model dalam pembelajaran bahasa, peran guru menjadi sangat penting. Namun, jika kelas tidak dirancang dengan tepat, hal ini dapat meningkatkan ketergantungan siswa pada guru.

Menanggapi ketidaksepakatan di antara para pengambil keputusan tentang gagasan mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar (Meisani, 2020a, 2020b; Setiasih, 2012), melihat tantangan pengajaran bahasa Inggris sebagai Bahasa Kedua untuk anak-anak, dan melihat pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajar ESL, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apa yang dianggap penting oleh guru bahasa Inggris sekolah dasar terkait dengan pemaparan, motivasi, dan praktik (Spolsky, 1989) pengajaran ESL untuk siswa sekolah dasar dan bagaimana mereka menerjemahkan keyakinan mereka ke dalam tindakan instruksional rutin. Selain itu juga akan dilihat apakah ada kondisi lain yang mendasari pengajaran bahasa Inggris kepada anak-anak dalam konteks Indonesia (Tseng, Y., 2014).

Mengacu pada tujuan penelitian, hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mendokumentasikan dan memberikan data tentang guru bahasa Inggris sekolah dasar terhadap keyakinan mereka serta upaya mereka di kelas bahasa Inggris terkait dengan meningkatkan paparan, motivasi, dan praktik siswa dalam bahasa Inggris. Dari sisi praktik, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang layak bagi para guru EFL khususnya di sekolah dasar dan peneliti lain yang menangani kondisi pemaparan, kondisi motivasi, dan kondisi praktik dalam pembelajaran ESL. Karena terbatasnya ruang lingkup dan cakupan penelitian ini, disarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan guru dan siswa untuk mengetahui cara kerja guru dalam pengambilan keputusan pembelajaran dan proses pembelajaran bahasa siswa.

B. METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Ini berisi beberapa poin terkait dengan metodologi penelitian tentang bagaimana menyelidiki keyakinan guru

tentang peran paparan, motivasi, dan praktik di kelas ESL. Desain penelitian, pengumpulan data, subjek, instrumentasi, prosedur pengumpulan data, dan analisis data adalah sebagai berikut.

Penelitian ini adalah studi kasus yang berfokus pada penyelidikan keyakinan guru bahasa Inggris sekolah dasar tentang peran pemaparan, motivasi, dan praktik di kelas EFL. Ini adalah studi menyeluruh dengan pendekatan peserta dan latar belakang di mana mereka mengajar. (Mackey & Gass, 2005; Sealey, 2010; Wei & Moyer, 2008). Gambar 1 di bawah ini menunjukkan keseluruhan desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini dan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut.

Studi kasus ini melibatkan tiga guru perempuan sekolah dasar yang mengajar bahasa Inggris di sebuah sekolah dasar swasta di Sumenep, Jawa Timur, Indonesia. Guru, Saya lulus dari Jurusan Bahasa Inggris dan telah mengajar bahasa Inggris kepada pelajar muda selama hampir 24 tahun. Saat ini, ia mengajar kelas 4, 5, dan 6. Guru II telah menjalani pelatihan formal selama lima tahun di tingkat universitas dengan jurusan Bahasa Inggris dan telah mengajar Bahasa Inggris kepada pelajar muda selama sekitar empat tahun. Di sekolah tersebut, ia mengajar kelas 3 dan 5. Guru III telah menyelesaikan gelar sarjana di bidang pertanian. Ia tidak memiliki pengalaman mengajar bahasa Inggris sebelum akhirnya ditugaskan untuk mengajar bahasa Inggris kepada siswa kelas dua mulai tahun ajaran saat penelitian dilakukan. Selain mengajar bahasa Inggris, guru peserta juga merupakan wali kelas di kelas 2, 3, dan 6 yang diberi tanggung jawab untuk mengajar semua mata pelajaran yang ditawarkan di kelas tersebut dan diberi tanggung jawab lain, seperti menjadi koordinator kelas, fasilitator ekstrakurikuler, dan bendahara di yayasan tempat sekolah itu diselenggarakan. Tabel 1 di bawah ini merangkum data ketiga peserta, tanggung jawab jam mengajar mereka, dan metode yang biasa mereka gunakan saat mengajar bahasa Inggris di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar terpilih di Sumenep, Jawa Timur, salah satu sekolah swasta yang menawarkan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib mulai dari kelas 2.

Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data tentang keyakinan guru serta upaya pengajaran mereka untuk meningkatkan kondisi dalam pembelajaran bahasa. Hal ini dilakukan melalui penggunaan wawancara guru dan observasi kelas.

Wawancara Semi Terstruktur Wawancara semi terstruktur sering digunakan untuk penelitian kelas (Wragg, 1999). Dalam mengumpulkan data, pertanyaan tertulis dari kuesioner yang dimodifikasi dari Larenaz et al. (2015) dan Lin (2008) diberikan kepada orang yang diwawancarai untuk mendorong keterlibatan antara peneliti dan responden dalam percakapan alami saat melakukan wawancara.

Wawancara yang melibatkan dua bagian berkaitan dengan latar belakang guru peserta di bagian pertama dan bagian kedua membahas perspektif mereka mengenai peran pemaparan, motivasi, dan praktik dalam pembelajaran bahasa. Semua pertanyaan telah dirancang sebelumnya. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk mengetahui keyakinan guru terkait dengan kondisi yang disebutkan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Wawancara diadakan untuk memahami latar belakang pendidikan guru dan keyakinan mereka mengenai kondisi yang disebutkan dalam pembelajaran bahasa. Selain menggunakan perekam suara, catatan juga dibuat untuk mengumpulkan data tentang bagaimana perasaan guru tentang peran pemaparan, motivasi, dan praktik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Para peserta diperbolehkan untuk berbicara secara terbuka tentang perasaan mereka terkait dengan suatu pertanyaan tertentu. Wawancara dengan Guru I memakan waktu 1 jam 10 menit 50 detik, dengan Guru II 25 menit 39 detik, dan dengan Guru III 14 menit 45 detik. Informasi lebih lanjut dikumpulkan melalui pesan online dengan tiga guru.

Observasi Kelas dalam observasi

Data diperoleh dengan hanya mengamati peserta yang mengajar bahasa Inggris di kelas. Observasi kelas dilakukan untuk memahami peserta dalam lingkungan alaminya, tanpa mengubah atau menerapkannya (Gay et al., 2006). Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hasil observasi. Ada sekitar 25 siswa di setiap kelas yang diamati.

Catatan lapangan dilakukan untuk menangkap semua aspek relevan dari situasi yang diamati. Aspeknya terdiri dari dua jenis informasi dasar. Merupakan informasi deskriptif yang memuat apa yang sebenarnya dilihat atau didengar oleh pengamat selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dan informasi reflektif yang menangkap reaksi, pengalaman, dan pemikiran pribadi peneliti selama sesi observasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil rinci wawancara guru dan observasi kelas langsung. Analisis lintas kasus digunakan untuk merangkum dan mengklasifikasikan karakteristik ketiga guru. Lebih lanjut, seperti yang ditunjukkan sebelumnya bahwa tiga proposisi utama telah dipilih untuk dijadikan fokus penelitian ini. Bagian berikut menyajikan penjelasan rinci tentang keyakinan guru peserta tentang masing-masing kondisi pembelajaran dan diikuti dengan penjelasan tentang jenis upaya pengajaran yang dilakukan oleh guru-guru tersebut dalam setiap kondisi.

Peran Paparan Bahasa Inggris Berdasarkan hasil wawancara, dapat dinyatakan bahwa guru peserta menyadari bahwa Bahasa Inggris harus digunakan selama peningkatan kelas mereka dan bahwa pembelajaran bahasa bergantung pada saat siswa dihadapkan pada bahasa Inggris. Mereka juga mengakui bahwa kelas seminggu sekali yang durasinya tidak lebih dari 70 menit dianggap tidak cukup bagi siswa untuk mengenal bahasa Inggris. Selain itu, latar belakang pendidikan masing-masing guru peserta, pengalaman mengajar bahasa Inggris, dan nilai di mana mereka mengajar memang mempengaruhi persepsi dan sudut pandang mereka tentang pembelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar.

Semua peserta mengakui bahwa tanggung jawab mereka sebagai wali kelas yang harus mengajar mata pelajaran lain selain bahasa Inggris membuat mereka sulit fokus dalam mengembangkan materi dan memberikan paparan bahasa Inggris sebanyak-banyaknya kepada siswanya. Dari segi kemampuan bahasa Inggris, mereka sendiri merasa bahwa kemampuan bahasa Inggris mereka tidak meningkat karena mereka mengajarkan bahasa Inggris yang sangat dasar (Yildirim, 2008). Sementara Guru I yang tanggung jawab jam pengajarannya paling banyak diminta untuk mempersiapkan siswa kelas enam menghadapi ujian nasional yang tidak memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris, dua

guru muda lainnya yang tanggung jawab jam mengajarnya lebih sedikit seharusnya mengembangkan materi yang lebih baik dan merancang tugas pembelajaran yang lebih baik yang mendorong pemaparan dalam bahasa Inggris.

Faktanya, karena sekolah dan Departemen Pendidikan Daerah memberikan pengembangan profesional pada mata pelajaran umum untuk guru sekolah dasar, bukan berdasarkan mata pelajaran yang mereka ambil, guru-guru bahasa Inggris ini kurang mendapat paparan terhadap pengembangan keterampilan bahasa Inggris mereka sendiri. Menyikapi hal ini, Guru I berinisiatif mengambil kursus bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya agar dapat mengembangkan pengetahuan pedagogis dan konten bahasa Inggrisnya. Dia merasa kemampuan bahasanya melemah hingga dia merasa tidak nyaman berbicara. Ia kemudian mengikuti kursus tersebut dua kali seminggu setelah jam sekolah dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya, mengembangkan informasi khususnya tentang bahasa Inggris, dan dapat memperoleh pengetahuan baru tentang pembelajaran bahasa Inggris. Pembaruan yang diperolehnya melalui kursus ini telah meningkatkan keterampilan mengajar bahasa Inggrisnya dan sangat berguna untuk diterapkan di kelasnya; beliau tidak membatasi pengajarannya pada apa yang ada di buku kerja yang diberikan oleh Departemen Pendidikan Setempat.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Guru I, Guru II yang juga lulusan Jurusan Bahasa Inggris, menceritakan bahwa ia selalu menerapkan bahasa kelas, frasa, dan ekspresi yang berguna dalam bahasa Inggris untuk membiasakan siswa mendengarnya. Hal ini didukung oleh Ching & Lin (2019) dan Scott & Ytreberg (1990) yang berpendapat bahwa penggunaan bahasa di kelas berpotensi membawa manfaat bagi proses pembelajaran bahasa karena siswa didorong untuk belajar berkomunikasi menggunakan ekspresi yang sederhana dan bermakna dalam bahasa target. Di sini, Guru II menyadari bahwa menggunakan sebanyak mungkin bahasa target adalah bagian dari tanggung jawab guru bahasa kedua. Selain itu, karena materi dan latihan yang diberikan dalam buku kerja siswa dirasa belum cukup untuk meningkatkan kemampuan komunikatif bahasa Inggris siswa, maka dari itu beliau merancang berbagai kegiatan di kelasnya, seperti pemetaan pikiran topik pembelajaran untuk melakukan brainstorming siswa,

menerapkan pendekatan Total Physical Responses (TPR), mengadakan kuis baik tertulis maupun lisan untuk mengevaluasi pemahaman siswa dan meningkatkan rasa percaya diri, menciptakan lagu, dan menerapkan pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan interaksi sosial antar teman sebaya.

D. KESIMPULAN

Studi kasus kali ini telah membahas hasil penelitian yang berfokus pada penyelidikan guru bahasa Inggris sekolah dasar tentang peran pemaparan, motivasi, dan praktik dalam pembelajaran ESL. Berdasarkan data yang disajikan dan dianalisis pada bagian sebelumnya, maka kesimpulannya dirumuskan sebagai berikut.

Meskipun penelitian ini hanya melibatkan tiga guru Bahasa Inggris Indonesia di sebuah sekolah dasar swasta terpilih dan hasilnya tidak dapat digeneralisasikan, mereka sangat berharga bagi guru lain dalam arti bahwa setiap guru ESL memiliki pendekatan pengajaran; setiap individu guru ESL mewujudkan keyakinannya di kelas dan setiap individu terlibat dalam perubahan seiring kurikulum bahasa mengusulkan inovasi untuk diterapkan.

Dari segi keyakinan, ketiga guru peserta memberikan dukungan terhadap dalil teoritis yang dikemukakan oleh Spolsky (1989) khususnya yang berkaitan dengan pemaparan, motivasi, dan praktik. Mereka sadar bahwa peran pemaparan sangat penting dalam mempelajari bahasa kedua, motivasi merupakan faktor penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan praktik merupakan bagian sentral dari pengembangan kemahiran. Konsisten dengan hal ini, terlepas dari latar belakang pendidikan mereka yang berbeda dan lamanya pengalaman mereka dalam mengajar bahasa Inggris, ketiganya telah melakukan banyak upaya untuk mengimbangi sejumlah batasan yang mereka hadapi dalam situasi pengajaran mereka sendiri. Meskipun banyak yang percaya bahwa pelajar bahasa awal tidak memahami tujuan pembelajaran bahasa Inggris, guru peserta tampaknya merasakan kepedulian yang kuat untuk memotivasi siswa, yang mungkin merujuk pada kesediaan mereka untuk mengeluarkan banyak energi dalam merencanakan dan mengajar berbagai kegiatan di kelas. Di kelas-kelas yang diamati,

para guru bekerja sangat keras dalam mempersiapkan pembelajaran sebelum kelas dimulai dan memastikan pembelajaran terorganisir dengan baik, menarik, dan intensif.

Perlu juga diketahui bahwa literatur tentang pengajaran bahasa Inggris kepada pelajar muda telah mengidentifikasi sejumlah pertemuan keras. Kasus di sekolah tempat penelitian ini dilakukan adalah bahwa bahasa Inggris diperkenalkan sebagai mata pelajaran wajib tanpa mempertimbangkan siapa yang akan mengajarkannya. Tugas yang sangat berat membuat pihak sekolah menugaskan seorang guru matematika (Guru III) untuk membantu kedua guru bahasa Inggris tersebut mengajar bahasa Inggris. Akibatnya, karena kekurangan guru bahasa Inggris yang terlatih, guru matematika tersebut tidak mengajarkan bahasa tersebut secara bermakna seperti dua guru lainnya. Karena pengembangan profesional untuk meningkatkan guru yang mengajar bahasa Inggris tidak didukung, guru mungkin mendapati diri mereka mengajar bahasa Inggris tanpa persiapan yang memadai dalam mengajar pelajar muda, khususnya dalam mengajar bahasa Inggris kepada pelajar muda (Meisani et al., 2020a, 2020b).

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, M. (2001). Key concepts in ELT. *Teacher's Beliefs*, 55(2), 186-188. <https://doi.org/10.1093/elt/55.2.186>
- Burns, A. & Richards, J. (2009). *The Cambridge Guide to Second Language Teacher Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ching, F. & Lin, A. M. Y. (2019). Contexts of Learning in TEYL. In S. Garton & F. Copland (Eds.). *The Routledge handbook of teaching*
- Donaghy, K. (2014). How Can Film Help You Teach or Learn English?
- Farrell, T. S. C., & Bennis, K. (2013). Reflecting on ESL Teacher Beliefs and Classroom Practices: A Case Study. *RELC Journal*, 44(2), 163-176. <https://doi.org/10.1177/0033688213488463>
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2006). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. Columbus: Merrill Greenwood

- Ghosn, I. (2019). Materials for Early Language Learning. In S. Garton & F. Copland (Eds.). *The Routledge handbook of teaching English to young learners* (pp. 523-536). New York: Routledge.
- Hamied, F. A. (2012). English in Multicultural and Multilingual Indonesian Education. In A. Kirkpatrick and R. Sussex (Eds.), *English as an International Language in Asia: Implications for Language Education* (pp. 63-78). New York: Springer
- Harmer, J. (2001). *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Longman.
- Hu, Y. (2007). China's foreign language policy on primary English education: What's behind it? *Language Policy*, 6, 359-376
- Jin, L., Jiang, C., Zhang, J., Yuan, Y., Liang, X., Xie, Q. (2014). Motivations and Expectations of English Language Learning among Primary School Children and Parents in China.
- Kirkgoz, Y. (2019). Fostering Young Learners' Listening and Speaking Skills. In S. Garton & F. Copland (Eds.). *The Routledge handbook of teaching English to young learners* (pp. 523-536). New York: Routledge
- Larenaz, C. D., Hernandez, P. A., & Navarrete, M. O. (2015). A Case Study on EFL Teachers' Beliefs About the Teaching and Learning of English in Public Education.
- Lengkanawati, N.S. (2016). Teachers' Beliefs about Learners' Autonomy and Its Implementation in Indonesian EFL Settings. In R. Barnard & J. Li (Eds.), *Language Learners' Autonomy: Teachers' Beliefs and Practices in Asian Contexts*. Phnom Penh: IDP Education Ltd.
- Lin, H. (2010). A Case Study: An ESL Teacher's Belief and Classroom Practices in Grammar Instruction. (Unpublished Master's Thesis). Kent State University, Ohio, United States of America.
- Mackey, A. & Gass, S. (2005). *Second Language Research*. New Jersey: LEA.
- Meisani, D. R. (2018). Read-to-Me' story books: Parent-child home English reading activities. In Madya, et al., (Eds.). (2018). *ELT in Asia in the Digital Era: Global Citizenship and Identity: Proceedings of the 15th Asia TEFL and 64th TEFLIN International Conference on English Language Teaching*.
- Meisani, D. R. (2020a). English education in Indonesian elementary schools: The profile, the students' English proficiency, and the pedagogical practices. (Unpublished Doctoral Thesis). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

- Musthafā, B.& Hamied, F.A.(2014). Conditions for English Language Learning in Indonesia: What Indonesian Teachers have Attempted to Do to Enhance Students' English Learning. In K. Sung & B. Spolsky(Eds.), Conditions for English Language Teaching and Learning in Asia(pp. 63-76). New Castle: Cambridge Scholar Publishing.
- Nunan, D. (1988). Syllabus Design. Oxford: Oxford University Press.
- Qadir, S. A. & Riaz, F. (2014). Conditions of English Language Learning in Pakistan: A Comparative Study of Private, Public and Madrasa Institutions. In K. Sung & B. Spolsky(Eds.), Conditions for English Language Teaching and Learning in Asia(pp. 127-144). New Castle: Cambridge Scholar Publishing.
- Scott, W.A.& Ytreberg, L.H. (1990). Teaching English to Children. New York: Longman.
- Sealey, A. (2010). Researching English Language. A Resource Book for Students. London: Routledge.
- Setiasih, L. (2012). The Role of Out of School Literacy Activities in Promoting Students' English Literacy. (Unpublished Doctoral Thesis). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
- Spolsky, B. (1989). Conditions for Learning English as a Second Language. New York: Oxford University Press.
- Stefánsson, E. G. (2013). Second Language Acquisition: The Effect of Age and Motivation. Universitatis Islandiae.
- Tseng, Y. (2014). Effects of Early Exposure to a Second Language on Its Proficiency at Later Age. *Journal of Modern Education Review*, 4(6), 418-426
- Wei, L. and Moyer, M. (2008). The Blackwell Guide to Research Methods in Bilingualism and Multilingualism. Oxford: Blackwell Publishing.
- Willans, F.(2019). Teaching English to young learners across the Pacific. In S. Garton & F. Copland (Eds.). The Routledge handbook of teaching English to young learners(pp. 523-536). New York: Routledge
- Wragg, E. C. (1999). An introduction to classroom observation, London: Routledge and Falmer.
- Yildirim, K. (2008). A Case Study on the Use of Materials by Classroom Teachers. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 8(1), 305-322.